

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan salah satu individu yang menarik untuk dijadikan topik penelitian. Masa remaja umumnya mengalami masa ketidakstabilan emosi yang disertai adanya pertumbuhan fisik yang meliputi rasa tidak nyaman pada diri remaja karena ketidakseimbangan pada pertumbuhan anggota badan. Selain itu, perkembangan psikis remaja dapat dilihat dari segi emosi, intelektual dan bakatnya. Remaja mengalami masa yang sangat singkat pada masa tersebut dan ada beberapa permasalahan yang dialami oleh seorang remaja, salah satunya masalah yang berkaitan dengan pubertas. Beberapa faktor yang melatarbelakangi emosi yang tidak stabil pada remaja berasal dari berbagai macam faktor, baik itu faktor dalam diri sendiri maupun faktor dari luar diri, misalnya faktor keluarga, teman-teman terdekat, permasalahan pribadi dan sebagainya. Masa remaja umumnya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan pergaulan sosial. Sehingga, seorang remaja sebaiknya dapat memahami kecerdasan emosional supaya bisa terhindar dari hal-hal yang negatif.<sup>1</sup>

Menurut Goleman kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu dalam memotivasi diri sendiri, mampu bangkit dari masa-masa tersulit dalam hidupnya, mengendalikan dorongan hati serta mengatur kondisi psikisnya. Sehingga, dapat

---

<sup>1</sup> Arinda Putri, "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja," (Jakarta, Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2016), 1-2.

mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.<sup>2</sup>

Menurut Mayer dan Peter Salovey kecerdasan emosional adalah suatu bagian dari kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan dalam mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Sehingga, dapat membedakan emosi-emosi tersebut agar tercipta sebuah ide, pikiran dan aksi untuk memperoleh informasi.<sup>3</sup>

Menurut Goleman dimensi-dimensi kecerdasan emosional (EQ) diantaranya mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (*empathy*) serta membina hubungan. Mengelola emosi yaitu kemampuan individu dalam mengatasi perasaannya agar mampu mengungkapkannya sesuai situasi yang terjadi. Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya untuk melakukan berbagai hal-hal yang positif agar dapat mendorong kesuksesan dalam kehidupannya. Memahami perasaan orang lain (*emphaty*) adalah suatu kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan orang lain biasanya diwujudkan dengan kepekaan dan kepedulian terhadap perasaan orang lain, serta membina hubungan adalah kemampuan membangun suatu hubungan untuk melatih keterampilan individu sebagai seorang pemimpin dalam suatu kelompok.<sup>4</sup>

Menurut Gian Damara dan Yolivia Irna Aviani tingkat kecerdasan emosional yang baik pada remaja dapat dilihat dari adanya kemampuan mengontrol diri saat emosinya meluap, bisa berpikir yang positif dan mampu mengatasi masalah dalam hidupnya. Sebaliknya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1996), 36.

<sup>3</sup> Peter Salovey, dkk, *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model*, (New York: Dude Publishing, 2004), 39.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 58-59.

yaitu individu yang sulit mengontrol dirinya, mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut melakukan tindakan agresif terhadap temannya yaitu perilaku menyerang. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh remaja yang merasa sakit hati akibat mendapatkan ejekan terus menerus dari temannya. Sehingga, remaja mudah tersulut emosinya dan melakukan tindakan menyerang temannya.<sup>6</sup>

Menurut Trisnawati kondisi remaja di Indonesia saat ini perlu menjadi perhatian masyarakat, hal ini dapat ditinjau dari kondisi remaja yang tidak memperhatikan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.<sup>7</sup> Perilaku tidak wajar pada saat marah hanya untuk menuntut kebebasan dari tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungan yang ditempati individu tersebut, hal ini dapat diartikan bahwa remaja memiliki kontrol emosi yang belum optimal. Keadaan tersebut mengakibatkan remaja sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berbagai tuntutan-tuntutan yang diberikan. Sehingga, menimbulkan perilaku yang maladaptif seperti perilaku agresif. Adanya hubungan kelekatan yang baik antara remaja dan orang tua bisa meminimalisir kecemasan dan tekanan dari diri sendiri yang berhubungan dengan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian, kelekatan orang tua adalah hal yang penting di

---

<sup>5</sup> Gian Damara dan Yolivia Irna Aviani "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA," *Jurnal Proyeksi* 15, No. 2 (2020), 152.

<sup>6</sup> Siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri, 05 Januari 2023.

<sup>7</sup> J Trisnawati dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru," *Jurnal Psikologi* (1), No. 2 (2020), 92.

dalam kehidupan anak.<sup>8</sup>

Menurut Seifert dan Hoffnung dikutip dari Desmita kelekatan adalah *an intimate and enduring emotional relationship between two people such as infant and caregiver. Characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness.*<sup>9</sup>

Menurut Cenceng berpendapat bahwa seorang ibu sebagai figur pertama yang membangun adanya suatu kelekatan dengan anak-anaknya agar mampu membentuk interaksi yang baik dengan anak akan meningkatkan sensitivitas dan responsivitas yang mampu memberikan dampak positif guna perkembangan anak. Kelekatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kelekatan aman (*secure attachment*) yaitu adanya perilaku orang tua terhadap anak yang sensitif dan meluangkan waktu dengan baik. Sehingga, anak merasa orang tua selalu memperhatikan dan merasa nyaman kapanpun di saat ia membutuhkan dukungan mereka. Orang tua yang memberikan anak suatu kelekatan melawan (*ambivalent attachment*) yaitu kurangnya perhatian yang diberikan dan adanya komunikasi yang kurang baik dengan anak, akibatnya anak cenderung mengalami perasaan cemas saat ditinggal oleh orangtuanya. Sedangkan, orang tua yang memberikan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), anak sering diabaikan oleh orang tua, sehingga anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan adanya rasa tidak percaya diri dengan orang terdekatnya.<sup>10</sup> Menurut Ainsworth dikutip dari Hani Nurhayati

---

<sup>8</sup> Asti Winarti, Dkk, "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki di SMP," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 1, No. 2 (2014), 72.

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 120..

<sup>10</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)," *Lentera* 19, No. 2 (2015), 148.

biasanya anak akan mengatasi perasaannya secara mandiri tanpa bantuan orang tua dan memperlihatkan ketidakamanan terhadap ibunya dengan cara menghindar.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri mengungkapkan bahwa siswa tersebut memiliki kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dari orang tuanya. Akibatnya siswa tersebut memiliki hubungan yang tidak dekat dengan orang tuanya dan tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, siswa tersebut sering melanggar tata tertib di sekolah seperti membolos sekolah dan kurangnya etika terhadap guru di sekolah.<sup>12</sup>

Menurut Oktavian kelekatan orang tua perlu diperhatikan sedini mungkin bagi anak agar anak mengalami perkembangan diri termasuk anak memiliki rasa aman dan nyaman dengan orang tuanya sebagai sosok pertama yang dekat dengan anak. Seorang ibu mempunyai peranan penting dalam menentukan kelekatan yang aman atau tidak aman agar masa depan anak dapat berkembang dengan maksimal. Orang tua dapat membangun kelekatan yang aman pada anak dengan cara memberikan dukungan, melibatkan diri dalam setiap permasalahan yang dialami anak, kepedulian serta menjalin komunikasi yang baik. Pernyataan tersebut menjelaskan komunikasi yang efektif dapat dibangun melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, terciptanya suasana yang nyaman dan perasaan aman bagi anak. Pendapat lainnya menguatkan bahwa kelekatan aman bisa diperoleh melalui adanya komunikasi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi anak dan memenuhi kebutuhan stimulasi anak sejak dini. Orang tua hendaknya memberikan adanya pengawasan terhadap kondisi lingkungan rumah yang baik untuk peningkatan

---

<sup>11</sup> Hani Nurhayati, "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Tk Pkk 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul" (Yogyakarta, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 8.

<sup>12</sup> Siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri, 05 Januari 2023.

belajar anak.<sup>13</sup>

Pada masa perkembangan awal anak kelekatan akan terus berlanjut dan anak akan memperoleh suatu pengalaman yang lebih luas pada tahap perkembangan berikutnya. Kelekatan orang tua pada masa remaja akan berhubungan dengan adanya pola perilaku yang lekat dari orang tua. Menurut Qonita Iftinan dan Junaidin kelekatan aman dapat memberikan anak suatu ikatan yang positif. Sehingga, anak memiliki kepercayaan dalam dirinya bahwa kebutuhan akan dicintai dan dapat mencintai telah terpenuhi.<sup>14</sup>

Menurut Armsden dan Greenberg dimensi-dimensi kelekatan orang tua diantaranya komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Kepercayaan (*trust*) adalah seorang anak yang merasa adanya perasaan dihargai akan keinginannya sendiri atas kepercayaan yang diberikan oleh orang tua terhadapnya. Komunikasi (*Communication*) adalah adanya suatu komunikasi yang baik secara verbal dan hubungan yang erat antara anak dan orang tua. Keterasingan (*Alienation*) adalah sosok orang tua yang melakukan pengabaian dan ketidakpedulian terhadap perkembangan anaknya.<sup>15</sup>

Setiap individu yang mulai berada pada tahap kehidupan masa-masa remaja umumnya mengalami berbagai permasalahan baik masalah internal maupun sosial. Kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku remaja saat menghadapi permasalahan hidup. Menurut Praptini kontrol diri adalah kemampuan individu dalam

---

<sup>13</sup> Octavian Dwi Tanto, "Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring," *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, No. 1 (2021), 133-134.

<sup>14</sup> Qonita Iftinan dan Junaidin, "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua (Ibu) Terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas XII Jurusan Ipa SMAN 1 Tumimijar Kabupaten Tulang Bawang Barat," *Jurnal Psimawa* 4, No. 1 (2021), 63.

<sup>15</sup> Armsden dan Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, No. 5 (1987), 80.

mengendalikan dirinya yang membutuhkan motivasi yang kuat agar mampu menahan keinginan-keinginan negatif yang dapat merugikan dirinya. Jika individu memiliki kontrol diri yang baik mampu memberikan dampak yang baik bagi dirinya seperti kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah dan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Sebaliknya, individu yang berada pada kontrol diri yang rendah mengakibatkan individu mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif karena tidak memiliki batasan-batasan dalam dirinya.<sup>16</sup>

Menurut Averil dikutip dari Ghufron dan Rini Risnawita dimensi-dimensi kontrol diri diantaranya kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Kontrol perilaku adalah suatu respon yang diberikan dapat berdampak secara langsung terhadap perubahan suatu kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu. Kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan individu dalam memilah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai, mempertimbangkan konsekuensi, menghubungkan suatu kejadian ke dalam suatu kerangka kognitif untuk meminimalisir tekanan yang dihadapi individu. Mengontrol keputusan adalah suatu kemampuan individu dalam menetapkan suatu tindakan atas dasar keyakinan yang kuat dalam dirinya.<sup>17</sup>

Adapun faktor pembentuk kontrol diri pada individu berasal dari orang tua dan teman sebaya. Faktor keluarga berpengaruh besar terhadap kontrol diri yang mencakup pengaruh orang tua dan kondisi ekonomi. Pengasuhan yang diberikan orang tua dinilai individu sebagai bentuk respon orang tua dan pembentukan perilaku untuk mengontrol diri ke arah yang tepat sesuai dukungan yang diberikan

---

<sup>16</sup> S. Praptini, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 1, No. 1 (2021), 13.

<sup>17</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2010), 29-31.

orang tua pada individu tersebut.<sup>18</sup>

Penelitian terdahulu dari Melinda Devita Utami dan Rezky Graha Pratiwi menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional pada remaja dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). dan nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$  yaitu  $0,736 > 0,266$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi kecerdasan emosional. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosional.<sup>19</sup>

Penelitian terdahulu dari Tika Pradita diperoleh ada hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan kematangan emosi siswa kelas XI SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,788 > 0,223$  pada taraf signifikansi 0,05. Maka,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah kematangan emosi.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru BK didapatkan data sebanyak 150 siswa yang melanggar tata tertib di sekolah dari total keseluruhan siswa sejumlah 476 siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Kediri. Beberapa pelanggaran tata tertib tersebut seperti tidak datang tepat waktu ke sekolah, membawa handphone ke sekolah, atribut seragam sekolah yang tidak sesuai dengan aturan, membolos sekolah, sering mengolok-olok orang lain dan sebagainya. Penyimpangan perilaku tersebut menjadi salah satu permasalahan yang sering dilakukan oleh siswa-siswa

---

<sup>18</sup> M. Puspita dkk, "Hubungan antar Perlakuan Orang Tua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Konseling* 1, No. 1 (2017), 330.

<sup>19</sup> Melinda Devita Utami dan Rezky Graha Pratiwi, "Remaja yang dilihat dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, No. 1 (2021), 35.

<sup>20</sup> Tika Pradina, "Hubungan antara Self Control dengan Kematangan Emosi Siswa kelas XI SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, No. 9 (2017), 2.

sebagai bentuk dari kecerdasan emosional yang tidak optimal pada diri remaja. Tetapi terdapat juga beberapa siswa yang memberikan nama baik atas berbagai prestasi yang diraih dan selalu disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah. Jika para siswa MTsN 2 Kota Kediri memiliki kelekatan orang tua dan kontrol diri yang tinggi, maka kecerdasan emosi juga tinggi. Sebaliknya, rendahnya kelekatan orang tua dan kontrol diri dapat berdampak pada siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah.<sup>21</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat mewakili perasaan remaja dari apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri yang pernah melanggar tata tertib di sekolah yaitu membawa handphone ke sekolah, akibatnya handphone tersebut disita oleh petugas tata tertib. Alasannya membawa handphone adalah ingin memiliki kebebasan, tidak suka diperintah dan memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua. Siswa tersebut memiliki kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dari orang tuanya. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya dengan baik karena tidak pernah diajarkan secara langsung tentang pengelolaan emosi maupun pendidikan karakter dari orang tua.<sup>22</sup>

Menurut Guru BK MTsN 2 Kota Kediri:

*Masa remaja adalah masa-masa yang umumnya akan dialami oleh setiap individu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, yang dijelaskan dengan karakteristik remaja yang emosinya masih labil, adanya perubahan fisik maupun hormon yang muncul dan dapat mempengaruhi emosional remaja. Remaja tersebut ingin mencoba hal baru namun tidak bisa mengendalikan dirinya karena keinginan dalam mencoba sesuatu yang baru tersebut sangat kuat. Ada beberapa faktor penyebab remaja tidak mampu mengontrol dirinya yang berasal dari faktor dalam diri sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi kurangnya dukungan keluarga, kurang kasih sayang orang tua, pernah menjadi korban bullying, memiliki manajemen waktu yang kurang baik,*

---

<sup>21</sup> Maria Ulfatul Mahmudah, Guru BK MTsN 2 Kota Kediri, Kediri, 13 Desember 2022.

<sup>22</sup> Siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri, 09 Desember 2022.

*ketidakmampuan mengatasi masalah pribadi dan lainnya.*<sup>23</sup>

Hubungan antara kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional adalah salah satu faktor dari kurangnya kecerdasan emosional dilatarbelakangi oleh faktor keluarga atau baiknya kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan adalah suatu bentuk ikatan emosi antar anak dengan sosok lekatnya. Kehidupan awal anak biasanya terbentuk dari ikatan orang tua. Rasa cinta yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri anak serta memberikan anak keyakinan untuk menjelajahi dunianya. Selain kualitas kelekatan orang tua, kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kecerdasan emosional. Anak-anak berperilaku dan mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Perilaku tersebut dilakukan tanpa memikirkan konsekuensi yang didapatkan terhadap dirinya maupun orang lain dikarenakan masa anak-anak dan remaja mengalami transisi meliputi perubahan kognitif, biologis, emosi maupun sosial. Kontrol diri membantu anak mengontrol perilaku, sehingga anak akan berpikir dahulu sebelum bertindak apapun. Anak dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan pikiran dan hati nurani mereka.

Kelekatan seorang anak ditentukan oleh bagaimana sikap ibu mengasuh anaknya. Sikap ibu yang kurang responsif berkaitan dengan adanya hubungan yang kurang dekat dan ketidakamanan yang dirasakan anak. Hubungan emosional antara ibu dan anak saat awal kehidupan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional anak. Menurut Schneider, Atkinson dan Tardif dikutip dari Ardianti Agustin dkk, anak yang memiliki kedekatan yang baik dengan orang tuanya maka berpengaruh dalam kemampuan menjalin suatu hubungan

---

<sup>23</sup> Maria Ulfatul Mahmudah, Guru BK MTsN 2 Kota Kediri, Kediri, 13 Desember 2022.

pertemanan yang berkualitas baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga. Setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran dalam situasi tertentu, namun biasanya banyak dari dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi kenyataan karena sebagian orang dapat menahan diri untuk tidak melakukan suatu penyimpangan. Kemampuan menahan diri inilah yang disebut kontrol diri.<sup>24</sup>

Menurut Hurlock dikutip dari Gita Yolanda individu yang memiliki kontrol diri akan memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan norma, adat, nilai-nilai berdasarkan agama dan tuntutan di masyarakat di mana individu tersebut tinggal, dapat mengontrol emosinya dengan cara yang tepat. Setiap individu hendaknya memahami cara mengelola emosi agar memiliki kemampuan adaptasi yang baik di lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sangat penting bagi individu guna mengendalikan perilaku dalam berbagai situasi. Sehingga, meningkatkan perkembangan kecerdasan emosi ke arah yang positif. Kemampuan kontrol diri dan dukungan orang tua dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap keberhasilan anak.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu variabel yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa-siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Kediri yaitu kelekatan orang tua dan kontrol diri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan secara rinci, maka peneliti memilih judul penelitian **“Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan kontrol diri**

---

<sup>24</sup> Ardianti Agustin, “Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi Remaja,” *Jurnal Psikologi* 9, No. 2 (2022), 274.

<sup>25</sup> Gita Yolanda dkk, “Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta,” *Konselor* 2, No. 1 (2018), 3-4.

**dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Kota Kediri."**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian baik secara akademis maupun manfaat praktis adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mengaktualisasikan teori yang didapat guna meningkatkan perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan sebagai sumber yang relevan untuk melakukan kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara

kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui kelekatan yang baik antara anak dengan orang tua dan kontrol diri yang sesuai aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat.

### b. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai kelekatan orang tua yang mampu mengoptimalkan kecerdasan emosi bagi anak, sehingga peneliti berharap orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak yang berkaitan dengan perhatian dan dukungan yang lebih baik untuk mendorong kesuksesan anak di masa depan.

### c. Bagi Lembaga

Diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan saran kepada pihak sekolah tentang pentingnya kecerdasan emosi dan peran dari berbagai pihak sekolah memiliki pengaruh yang positif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui pendidikan karakter bagi para siswa di MTsN 2 Kota Kediri

### d. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi), dan dapat memperkaya wawasan dengan kontribusi yang nyata dalam menunjang pendidikan ke arah yang lebih baik.

## E. Hipotesis Penelitian

Menurut Gay dan Diehl berpendapat bahwa hipotesis penelitian yaitu dugaan sementara terhadap suatu masalah yang bersifat prasangka atau sebuah opini terhadap suatu hal tanpa dibuktikan terlebih dahulu. Sehingga, diperlukan suatu data yang objektif untuk membuktikan kebenarannya. Hipotesis dikatakan teruji jika suatu fenomena yang terjadi tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Hipotesis yang kebenarannya telah teruji disebut teori. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan teori, dan teknik-teknik pengujian. Cara menguji hipotesis tergantung dari metode penelitian serta rancangan penelitian itu sendiri.<sup>26</sup> Hipotesis dalam penelitian ini diketahui adalah sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.  
Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.
2. Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.  
Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.
3. Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.  
Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.

---

<sup>26</sup> Gay L. R dan Diehl P. L, *Research Methods for Business and Management*, (New York: MacMillan Publishing Company, 1992), 57.

## F. Asumsi Penelitian

Menurut Abd. Mukhid asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian.<sup>27</sup> Peneliti berasumsi bahwa Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) bukanlah salah satu faktor penentu keberhasilan remaja, akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh dalam tercapainya kesuksesan di masa depan berasal dari kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ).

Terbentuknya kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi karakter, neurofisiologis dan kognitif. Selain itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat. Dari faktor-faktor tersebut yang sangat mempengaruhi remaja adalah lingkungan keluarga yang berasal dari orang tua. Kelekatan orang tua adalah hubungan yang terjalin antara anak dengan sosok paling lekat dengannya yaitu orang tua dan memiliki peran yang penting untuk memberikan contoh berupa sikap, tingkah laku dan cara-cara mengelola emosi dengan baik. Sehingga, remaja memiliki pengalaman-pengalaman dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perkembangan emosinya untuk dapat bersosialisasi di masyarakat.<sup>28</sup>

Selain kelekatan orang tua, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah kontrol diri. Rendahnya kontrol diri dapat mengarahkan remaja pada emosi yang negatif. Sedangkan, kontrol diri yang baik dapat mengembangkan emosi yang positif dalam diri remaja, maka remaja dapat menentukan tindakan yang baik atau

---

<sup>27</sup> Abd Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 60.

<sup>28</sup> Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif*, (Surabaya:Cipta Media Nusantara, 2022), 79.

buruk. Sehingga, dapat menghindari pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitarnya dan mencegah adanya perilaku kenakalan remaja.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi kelekatan orang tua dan kontrol diri maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah kelekatan orang tua dan kontrol diri maka semakin rendah pula kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Kediri.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu deskripsi tentang langkah-langkah untuk mengukur variabel dalam penelitian yang didefinisikan oleh peneliti sendiri. Karakteristik suatu istilah yang memiliki konsep pokok yaitu jika antar variabel penelitian saling berhubungan dengan istilah-istilah yang dijelaskan dalam penelitian.<sup>30</sup> Ketiga variabel dalam penelitian dapat didefinisikan secara operasional dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara anak dengan orang tua yang melibatkan ikatan fisik maupun ikatan emosional, hubungan tersebut bersifat adanya timbal balik dan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup bagi anak. Sehingga, anak memiliki perasaan aman, nyaman dan terlindungi.
2. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol diri, mengelola dan mengarahkan diri pada perubahan yang positif bagi dirinya.

---

<sup>29</sup> Zuriyatun Thoyibah, *Komunikasi dalam Keluarga*, (Pekalongan: NEM Publishers, 2021), 59.

<sup>30</sup> Hani Subakti Dkk, *Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 161.

Kemampuan tersebut dapat digunakan individu dalam mengatasi berbagai situasi tertentu di lingkungan sekitarnya.

3. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan sosial yang dimiliki individu agar bisa menghadapi seluruh aspek kehidupannya termasuk mampu menyelesaikan setiap tuntutan hidupnya, dapat mengontrol emosinya serta memiliki keyakinan diri yang kuat untuk mengubah kondisi kehidupannya menjadi lebih baik. Kecerdasan emosional yang baik terutama ditunjukkan melalui upaya individu untuk memahami dan menerapkan emosi dengan cara yang tepat dengan mengontrol emosi supaya individu dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya terutama yang melibatkan hubungan antar individu.

#### **H. Telaah Pustaka**

Peneliti menggunakan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang berkesinambungan dengan permasalahan yang sama dengan pembahasan untuk melengkapi telaah pustaka dalam penelitian, yaitu kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan kecerdasan emosional. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Berdasarkan jurnal penelitian karya dari Dendy Saeful Zen M.F dan Lina Novita dari Universitas Pakuan Bogor 2018 dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa,” Hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,998. Bobot sumbangsih pengaruh antara variabel X dengan Y dengan nilai  $r^2$  sebesar 0,95 atau 95%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar

5%.<sup>31</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dendy Saeful Zen M.F dan Lina Novita adalah ada kesamaan variabel Y yaitu kecerdasan emosional. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada populasi dan sampel, serta peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa kelas VIII MTsN, lokasi penelitian bertempat di MTsN 2 Kota Kediri dengan perbedaan variabel X yaitu kelekatan orang tua dan kontrol diri.

2. Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Helma Oktaviani dan Yuninda Tria Ningsih dari Universitas Negeri Padang 2021 dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresi Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram.” Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial instagram dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,302$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresi.<sup>32</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Helma Oktaviani dan Yuninda Tria Ningsih adalah ada kesamaan variabel X yaitu kontrol diri. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada populasi dan sampel, serta peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa kelas VIII MTsN, lokasi penelitian bertempat di MTsN 2 Kota Kediri dengan

---

<sup>31</sup> Dendy Saeful Zen M.F dan Lina Novita, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 1, No.1 (2018), 45.

<sup>32</sup> Helma Oktaviani dan Yuninda Tria Ningsih, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresi Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram,” *Socio Humanus* 3, No.1 (2021), 47-48.

perbedaan variabel X1 yaitu kelekatan orang tua dan variabel Y yaitu kecerdasan emosional.

3. Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika dari Universitas Surabaya 2022 dengan judul “Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional pada Remaja,” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional pada remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,579 dan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, semakin tinggi kelekatan orang tua maka kecerdasan emosional juga akan semakin meningkat. Sedangkan, jika semakin rendah kelekatan orang tua maka kecerdasan emosional juga akan semakin menurun. Kontribusi kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional sebesar 33%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 67%.<sup>33</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika adalah ada kesamaan variabel X yaitu kelekatan orang tua dan variabel Y yaitu kecerdasan emosional. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada populasi dan sampel, serta peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa kelas VIII MTsN, lokasi penelitian bertempat di MTsN 2 Kota Kediri dengan perbedaan variabel X2 yaitu kontrol diri.

4. Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Sirin Erdem dari *Ministry of National Education Turkey* 2017 dengan judul “Hubungan antara Kelekatan

---

<sup>33</sup> Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika, "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 4 (2022), 240.

Orang Tua dan Resiliensi pada Siswa SMA.” Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan resiliensi pada siswa SMA dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,602 dan nilai signifikansi  $p = 0,000 < 0,01$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin tinggi juga skor resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua, maka semakin rendah juga skor resiliensi.<sup>34</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sirin Erdem adalah ada kesamaan variabel X yaitu kelekatan orang tua. Perbedaan penelitian terletak pada populasi dan sampel, serta peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri dengan perbedaan variabel X2 yaitu kontrol diri dan variabel Y yaitu kecerdasan emosional.

5. Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Lidya Natalia Gunawan dari Universitas Mulawarman Samarinda 2017 dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa MTs Sulaiman Yasin Samarinda.” Hasil penelitian diketahui ada hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa MTs Sulaiman Yasin Samarinda dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,805 dan nilai signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan penyesuaian diri, maka semakin tinggi juga skor kedisiplinan siswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri dan penyesuaian diri, maka semakin rendah juga skor kedisiplinan siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lidya Natalia Gunawan adalah ada

---

<sup>34</sup> Sirin Erdem, “Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Resiliensi pada Siswa SMA,” *Journal of Positive Psychology and Wellbeing* 1, No.1 (2017), 25.

kesamaan variabel kontrol diri. Perbedaan penelitian terletak pada populasi dan sampel, serta peneliti melakukan penelitian ini terhadap siswa kelas VIII MTsN, lokasi penelitian bertempat di MTsN 2 Kota Kediri dengan perbedaan variabel X1 yaitu kelekatan orang tua dan Y yaitu kecerdasan emosional.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Lidya Natalia Gunawan, "Hubungan antara Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa MTs Sulaiman Yasin Samarinda," *Jurnal Psikoborneo* 5, No. 1 (2017), 16.